

PENDOPO SEBAGAI TANDA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP REPRESENTASI BUDAYA DI PURO MANGKUNEGARAN

PENDOPO AS A SIGN: ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY OF CULTURAL REPRESENTATION IN PURO MANGKUNEGARAN

¹Nayua Sari, ²Firman Hawari, ³Susy Budi Astuti

Departemen Desain Interior Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital.

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

¹6029231018@student.its.ac.id ²hawari@interior.its.ac.id ³susy@interior.its.ac.id

Abstrak

Di tengah hiruk pikuk modernitas yang serba canggih dan cepat, warisan budaya sering kali terlupakan dan menjadi bangunan yang terdiam di sudut kota, terlihat tetapi tak lagi dimaknai. Contohnya Pendopo Puro Mangkunegaran, dimana pendopo ini memiliki sejarah dibalik tiang-tiang tinggi dan atap limasannya. Tersimpan bahasa simbolik yang merekam cara hidup, nilai, dan pandangan dunia masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk “mendengarkan” kembali bahasa arsitektur melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan melakukan pengamatan langsung dan telaah studi pustaka, kajian ini mencoba menafsirkan Pendopo sebagai tanda. Melalui semiotika Roland Barthes kita tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi juga apa yang dimaknai. Dengan analisis denotasi, konotasi dan mitos, kita dapat menemukan bahwasanya pendopo tidak hanya sekedar ruang fisik, melainkan juga ruang yang memiliki makna. Penelitian ini bukan sekedar tentang bangunan, melainkan tentang kesadaran budaya. Dimana makan budaya mulai tergerus oleh zaman, membaca ulang tentang sejarah pendopo adalah cara kecil untuk tetap m,erawat ingatan dan identuitas budaya tersebut. **Kata kunci:** Pendopo, Semiotika, Roland Barthes, Puro Mangkunegaran, Budaya Jawa.

Abstract

In the midst of today's fast-paced and sophisticated modernity, cultural heritage is often forgotten-reduced to silent structures standing in the corners of cities: seen, yet no longer interpreted. One such example is the Pendopo Puro Mangkunegaran, a pavilion whose towering pillars and pyramidal roof silently carry a rich historical and cultural narrative. Embedded within its structure is a symbolic language that reflects the way of life, values, and worldview of the Javanese people. This Study seeks to “listen” once more to the language of architecture, employing Roland Barthes semiotic theory as an interpretive lens. Through a combination of direct observation and literature review, the research explores how the pendopo functions as a cultural sign. By applying Barthes concepts of denotation, connotation, and myth, this study reveals that the Penpodo is not merely a physical space, but a meaningful one a space that encodes cultural identity, philosophy, and spiritual symbolism. Ultimately, this research goes beyond architectural analysis, it is a call for cultural consciousness. In an era where traditional values are increasingly eroded by time, re-reading the story of the Pendopo becomes a small yet meaningfull act of preserving memory and reaffirming cultural identity.

Keywords: Pendopo, Semiotics, Roland Barthes, Puro Mangkunegaran, Javanese Culture.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan warisan budaya tradisional sering kali mengalami reduksi makna, di mana bangunan-bangunan bersejarah yang dahulu sarat nilai kini hanya dimaknai sebagai objek visual atau latar belakang destinasi wisata semata (Wijayanti, 2018). Budaya lokal yang sejatinya mengandung nilai-nilai filosofis dan identitas kolektif masyarakat perlahan terpinggirkan oleh paradigma pragmatis yang mengedepankan aspek estetika tanpa pemaknaan yang mendalam. Roland Barthes (1972) menyebutkan bahwa budaya adalah “teks besar” (grand text) yang terdiri dari beragam sistem tanda yang bekerja secara simultan untuk menyampaikan nilai-nilai, ideologi, serta norma sosial kepada masyarakat.

Pendopo Puro Mangkunegaran di Surakarta adalah salah satu representasi nyata dari kondisi tersebut. Bangunan yang dulunya menjadi pusat kehidupan politik, sosial, dan budaya Mangkunegaran kini lebih sering direduksi hanya sebagai elemen estetika arsitektur, tanpa pemahaman akan makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Saputra, 2023). Pendopo bukan sekadar bangunan beratap limasan dengan tiang-tiang kayu jati tinggi, namun merupakan ruang simbolik (symbolic space) yang mencerminkan nilai keterbukaan, keharmonisan, keselarasan dengan alam, serta spiritualitas masyarakat Jawa (Sunarmi, 2021). Setiap elemen arsitekturalnya—mulai dari saka guru, blandar, tumpang sari, hingga ornamen Kumudawati—adalah manifestasi visual dari nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, dalam perjalanan waktu, makna-makna simbolik tersebut mulai memudar akibat derasnya gelombang modernitas dan industrialisasi budaya. Kecepatan perubahan zaman yang pragmatis membuat masyarakat lebih memaknai

bangunan bersejarah dari aspek visual dan komersial, alih-alih menggali kembali nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Wijayanti, 2018; Saputra, 2023).

Dalam konteks semiotika Roland Barthes, bangunan seperti Pendopo Mangkunegaran dapat dipandang sebagai sistem tanda (sign system) yang tidak hanya berisi makna denotatif berupa bentuk fisik bangunan, melainkan juga mengandung konotasi dan mitos yang merefleksikan struktur ideologis masyarakatnya (Barthes, 1977). Barthes memaparkan bahwa mitos dalam kebudayaan berfungsi untuk mengubah sejarah menjadi sesuatu yang tampak alami dan obyektif, sehingga nilai-nilai ideologis terselip secara halus dalam simbol-simbol budaya yang tampaknya “biasa” (Barthes, 1972).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan pembacaan ulang (re-reading) terhadap Pendopo Puro Mangkunegaran dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis untuk mengungkap makna tersembunyi di balik struktur fisik bangunan. Pendekatan ini melibatkan tiga tahapan pemaknaan: denotasi (makna literal bentuk fisik), konotasi (makna kultural dan nilai-nilai lokal), dan mitos (ideologi yang tertanam dalam narasi arsitektur) (Barthes, 1977; Sunarmi, 2021). Dengan metode ini, pendopo dipahami bukan sekadar sebagai bangunan mati, melainkan sebagai “teks budaya” (cultural text) yang hidup dan terus memproduksi makna dalam konteks zaman yang berbeda.

Studi oleh Wijayanti (2018) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bangunan bersejarah masih sangat rendah, terutama karena kurangnya pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam bangunan tersebut. Pendidikan dan literasi budaya mengenai fungsi simbolik bangunan tradisional sangat diperlukan agar masyarakat tidak hanya memahami pelestarian dari sisi

fisik, namun juga dari sisi makna simbolik dan ideologi budaya yang melekat pada arsitektur tersebut (Wijayanti, 2018).

Maka dari itu, pelestarian budaya tidak hanya berhenti pada upaya konservasi fisik bangunan, namun juga harus disertai dengan usaha pelestarian makna yang terkandung di dalamnya. Melihat pendopo sebagai tanda budaya (cultural signifier) adalah langkah strategis dalam menjaga ingatan kolektif dan memperkuat jati diri budaya bangsa (Saputra, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan simbol-simbol budaya yang terwujud dalam elemen-elemen arsitektural pendopo, dengan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Sebagai alat analisis utama, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk memfokuskan penelitian. Penelitian ini melibatkan beberapa langkah, diantaranya: observasi lapangan, dokumentasi visual, studi literatur, serta analisis semiotika dari data yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi Puro Mangkunegaran, dokumentasi visual, serta studi pustaka terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan arsitektur Jawa, kebudayaan Mangkunegaran, dan teori semiotika. Wawancara informal juga dilakukan dengan narasumber seperti pengelola pura atau budayawan lokal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar melihat Pendopo sebagai objek fisik, melainkan sebagai tanda budaya yang hidup, yang menyimpan narasi sosial dan ideologis dalam struktur serta tampilannya. Analisis semiotika Barthes memberi ruang untuk membaca pendopo bukan hanya sebagai bangunan, tetapi sebagai representasi

kebudayaan yang terus membentuk dan dibentuk oleh pemaknaannya di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapa Ageng Puro Mangkunegaran merupakan elemen arsitektural utama yang terletak di bagian paling depan kompleks Mangkunegaran. Sebagai ruang publik (public sphere), pendapa ini menjadi simbol keterbukaan dan ruang dialog antara penguasa dengan rakyatnya (Sidharta, 1979). Pembangunan Pendapa Ageng dimulai pada masa pemerintahan KGPA Mangkunegara II (1796-1835) dan mengalami perluasan signifikan pada masa Mangkunegara IV (1853-1881), yang menegaskan peran pendapa sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan kenegaraan (Sidharta, 1979; Saputra, 2023).

Namun lebih dari sekadar ruang terbuka fungsional, Pendapa Ageng juga merupakan sebuah “teks visual” yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai melalui berbagai lapisan tanda-tanda budaya. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, pendapa dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya merujuk pada fungsi arsitekturalnya, tetapi juga memproduksi makna-makna baru dalam tataran denotasi, konotasi, dan mitos (Sunarmi, 2021).

Secara denotatif, pendapa adalah struktur bangunan terbuka yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan pusat kegiatan publik (Ulrich et al., 2019). Namun pada level konotasi, pendapa mencerminkan struktur sosial egaliter masyarakat Jawa, di mana interaksi antara bangsawan dan rakyat kecil berlangsung dalam satu ruang tanpa sekat, menegaskan prinsip musyawarah mufakat sebagai nilai luhur tradisional (Sunarmi, 2021).

Pada lapisan mitos (myth), Pendapa Ageng merepresentasikan narasi ideologis tentang kekuasaan yang “dekat dengan rakyat” namun tetap menjaga jarak simbolik melalui tata ruang, hierarki, dan simbolisme struktural

seperti saka guru dan tumpang sari. Ini menjadi bentuk “pembacaan budaya” yang oleh Barthes disebut sebagai “mitologi modern”, di mana makna-makna ideologis dikonstruksi melalui tanda-tanda arsitektural yang tampak natural (Saputra, 2023).

Arsitektur Pendapa Ageng juga menjadi contoh akulturasi antara elemen arsitektur Jawa tradisional dengan pengaruh kolonial Belanda. Hal ini terlihat dari proporsi ruang, penggunaan material, serta integrasi elemen dekoratif Eropa seperti lampu gantung kuning bergaya Rococo yang dirancang oleh arsitek Belanda Herman Thomas Karsten pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (Saputra, 2023).

Meski demikian, kerangka struktural utama seperti saka guru, blandar, pengeret, hingga tumpang sari, tetap mempertahankan teknik konstruksi Jawa yang diwariskan secara turun-temurun (Ulrich et al., 2019). Pendapa sebagai ruang serbaguna tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan upacara adat dan pertunjukan seni, tetapi juga menjadi arena penting dalam aktivitas pemerintahan, seperti musyawarah kerajaan, penerimaan tamu negara, hingga deklarasi-deklarasi resmi. Keterbukaan arsitektural pendapa

mencerminkan falsafah “mangayubagyo” (sikap menyambut dengan lapang dada), sebuah prinsip dalam budaya Jawa yang menegaskan sikap inklusif dan keterbukaan pemimpin terhadap masyarakatnya (Sunarmi, 2021).

Secara keseluruhan, Pendapa Ageng Puro Mangkunegaran adalah lebih dari sekadar artefak arsitektur; ia adalah representasi fisik dari narasi budaya yang kompleks, di mana setiap elemen strukturalnya menyimpan tanda-tanda yang berlapis-lapis, dari makna fungsional, estetika, hingga mitologis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pendapa dapat dibaca sebagai sistem tanda yang hidup, yang terus memproduksi makna baru seiring perkembangan zaman.

Atap Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran berbentuk Joglo bertingkat tinggi (tumpang sari) yang merupakan ciri khas arsitektur Jawa tradisional yang hanya diperuntukkan bagi bangunan bangsawan atau keraton (Sunarmi, 2021). Bentuk atap joglo ini secara filosofis melambangkan kekuatan, kemewahan, dan status sosial tinggi, di mana semakin tinggi dan rumit bentuk tumpang sari, maka semakin tinggi pula status pemilik bangunan tersebut (Sunarmi, 2021).



Gambar 1. Tampak Depan Pendopo Puro Mangkunegaran
Sumber: Pribadi, 2025

Ketinggian atap ini menciptakan kesan monumental dan megah, yang menunjukkan posisi Mangkunegaran sebagai entitas bangsawan yang setara namun independen dari Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (Saputra, 2023). Konsep Joglo Ageng ini tidak hanya sebagai estetika, tetapi juga sebagai simbol hierarki sosial dan spiritual, di mana atap yang menjulang ke atas dianggap sebagai penghubung antara manusia dan alam semesta (Sunarmi, 2021).

Material utama untuk konstruksi atap adalah kayu jati (*Tectona grandis*) yang diambil dari Hutan Alas Kethu, Wonogiri. Kayu jati dipilih karena memiliki kekuatan struktural yang tinggi, ketahanan terhadap rayap, dan umur pakai yang panjang, serta mampu menahan beban berat dari susunan balok tumpang sari tanpa retak atau melengkung (Saputra, 2023; Juwono, 2022). Kualitas kayu ini juga mendukung pengerjaan ukiran-ukiran ornamen tradisional yang menghiasi bagian bawah atap (Juwono, 2022).

Teknik konstruksi atap ini menggunakan metode tanpa paku (knockdown system) dengan sambungan lidah-alur (mortise-tenon joint) yang membuat struktur lebih fleksibel terhadap tekanan lateral, terutama gempa bumi (Sunarmi, 2021).

Pendopo ini juga menerapkan sistem ventilasi alami melalui bukaan di sela tumpang sari dan desain atap tinggi, sehingga sirkulasi udara di dalam ruangan tetap sejuk dan nyaman meskipun tanpa alat pendingin modern (Saputra, 2023).

Secara semiotik, atap Joglo Ageng dengan material kayu jati ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan, namun juga merepresentasikan simbol kosmis yang menghubungkan dunia bawah (alam manusia), dunia tengah (alam kehidupan), dan dunia atas (alam ketuhanan) (Sunarmi, 2021). Dengan demikian, atap Pendopo Ageng bukan hanya elemen arsitektur struktural, melainkan juga bagian dari narasi visual kekuasaan, spiritualitas, dan identitas budaya Mangkunegaran (Saputra, 2023).

Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran merupakan salah satu bangunan tradisional Jawa yang memiliki kapasitas luar biasa, mampu menampung antara lima hingga sepuluh ribu orang dalam satu waktu (Ulrich et al., 2019). Luasnya ruang dalam pendopo ini memungkinkan penyelenggaraan berbagai aktivitas berskala besar, mulai dari upacara adat, pertunjukan seni, hingga acara kenegaraan.



Gambar 2. Tampak Dalam Pendopo Puro Mangkunegaran
Sumber: Pribadi, 2025

Struktur utama bangunan ini didukung oleh empat tiang penyangga utama yang dikenal sebagai saka guru, yang berperan sebagai kolom utama dari sistem struktur pendopo. Saka guru ini menjadi penyangga vertikal utama yang menopang seluruh beban atap serta mendefinisikan tata ruang berbentuk persegi panjang yang terbuka tanpa sekat (Ulrich et al. , 2019). Keunikan konstruksi saka guru terletak pada bahan dan teknik pengerjaannya. Setiap saka guru terbuat dari kayu jati berusia lebih dari 100 tahun, dimana satu batang pohon jati utuh dibelah menjadi empat bagian tanpa adanya sambungan (solid log construction). Kayu jati ini diambil dari hutan Alas Kethu di Wonogiri, yang pada masa itu merupakan bagian dari lahan milik Pura Mangkunegaran (Ulrich et al. , 2019). Penggunaan kayu jati Alas Kethu dipilih bukan hanya karena kekuatan fisiknya yang luar biasa, tetapi juga karena nilai filosofisnya sebagai simbol keabadian dan ketahanan terhadap berbagai perubahan zaman.

Teknik sambungan tradisional Jawa menjadi ciri khas berikutnya dalam konstruksi pendopo ini. Hubungan antar elemen struktur tidak menggunakan paku logam sama sekali, melainkan diikat dengan pasak bambu dan sambungan lidah-alur (mortise-tenon), sehingga menciptakan sistem struktur yang fleksibel dan adaptif. Sambungan ini membentuk satu kesatuan utuh yang kokoh namun tetap lentur, sesuai dengan prinsip bangunan tradisional Jawa yang ramah terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Di atas tiang-tiang saka guru tersebut, terdapat struktur balok Blandar dan Pengeret, yang berfungsi sebagai elemen horizontal pengikat antar tiang utama. Rangkaian struktur ini membentuk kerangka Pamidhangan, sebuah istilah dalam konstruksi Jawa yang merujuk pada rangka balok utama yang menyatukan sistem vertikal (saka guru)

dengan sistem horizontal (balok atap) (Ulrich et al. , 2019).

Sistem ini kemudian diteruskan ke elemen atap melalui susunan tumpang sari, menciptakan ruang tengah yang lapang, terbuka, dan monumental. Seluruh struktur tersebut dirancang agar memiliki sistem ventilasi dan pencahayaan alami yang optimal. Celah antar susunan balok, serta ketinggian atap yang signifikan, memungkinkan sirkulasi udara yang baik, menjaga kenyamanan termal dalam ruangan meskipun dalam kondisi cuaca tropis yang panas dan lembab.

Dengan kombinasi teknik konstruksi tradisional, pemilihan material berkualitas tinggi, dan desain struktural yang cermat, Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran menjadi representasi arsitektur Jawa yang tidak hanya fungsional namun juga kaya makna simbolik. Keberhasilan teknik ini menunjukkan tingginya pengetahuan teknologi bangunan leluhur Jawa, yang mampu menciptakan struktur megah tanpa harus bergantung pada teknologi modern seperti paku dan beton.

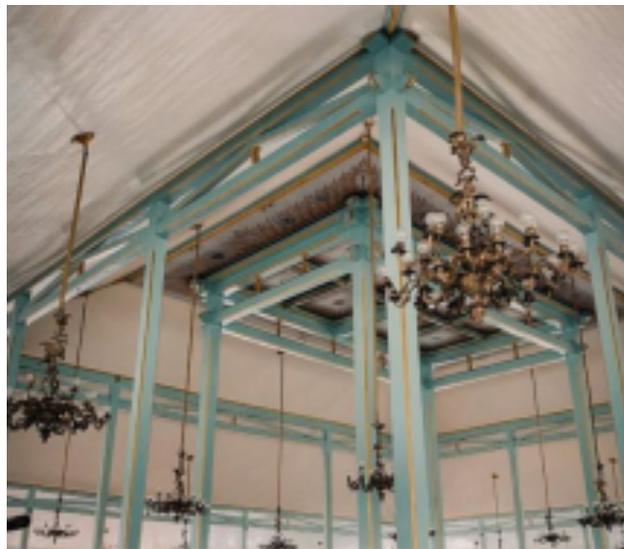
Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran dirancang sebagai ruang terbuka tanpa sekat (open plan space) yang sepenuhnya lapang dari batas fisik antar-ruangan. Ketidadaan sekat ini bukan semata keputusan estetika, melainkan lahir dari fungsi sosial budaya yang melekat kuat pada pendopo sebagai ruang publik untuk bermusyawarah, pagelaran seni, hingga upacara kenegaraan (Saputra, 2023).

Dalam tradisi arsitektur Jawa, pendopo diposisikan sebagai representasi dari ruang sosial egaliter, di mana setiap orang yang hadir, baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat, dapat berinteraksi secara langsung tanpa hambatan fisik yang memisahkan (Sunarmi, 2021). Tata ruang tanpa sekat memungkinkan terciptanya suasana terbuka yang memperkuat nilai-nilai musyawarah mufakat dan kearifan lokal.



Gambar 3. Pendopo Puro Mangunegaran

Sumber: Pribadi, 2025



Gambar 4. Atap Plafon Pendopo Puro Mangkunegara

Sumber: Pribadi, 2025

Selain aspek sosial, desain tanpa sekat ini juga mempertimbangkan aspek fungsional. Ketiadaan dinding permanen membuat ruang pendopo terasa luas dan lega, sehingga sanggup menampung ribuan orang dalam satu waktu, menyesuaikan dengan fungsi utamanya sebagai ruang penerimaan tamu besar dan penyelenggaraan event budaya berskala besar (Ulrich et al., 2019).

Arsitektur terbuka ini juga didukung oleh konsep kesinambungan ruang dalam-luar (inside-outside continuity) yang menjadi ciri khas desain arsitektur tropis Nusantara. Dengan struktur tanpa dinding masif, sirkulasi

udara menjadi lebih optimal dan hubungan visual ke lingkungan sekitar tetap terjaga, menciptakan kesan ruang yang menyatu dengan alam (Saputra, 2023). Secara semiotik, ruang tanpa sekat di dalam Pendopo Ageng mencerminkan filosofi keterbukaan (openness) dan transparansi pemerintahan, di mana Mangkunegaran memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat, bukan sebagai entitas yang terpisah. Dengan demikian, arsitektur pendopo bukan hanya produk teknis, melainkan juga simbol visual dari prinsip sosial dan budaya yang hidup di lingkungan Mangkunegaran (Sunarmi, 2021).

Plafon di Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran dirancang menggunakan papan kayu jati berkualitas tinggi yang dipilih secara khusus dari hutan Alas Kethu, Wonogiri. Panjang papan kayu yang digunakan pada plafon bervariasi antara 2 hingga 4 meter, dengan lebar sekitar 20 cm dan ketebalan mencapai 3 cm (Saputra, 2023). Pemilihan kayu jati sebagai material plafon bukan hanya karena kekuatan dan ketahanannya terhadap perubahan cuaca dan rayap, tetapi juga karena keindahan serat alami kayu jati yang menambah kesan artistik pada interior pendopo (Saputra, 2023).

Secara konstruktif, pemasangan plafon kayu ini disusun dengan teknik tradisional Jawa menggunakan sistem pasak kayu tanpa paku besi. Teknik ini berfungsi untuk menjaga kestabilan struktur sekaligus menjaga nilai estetika dan filosofi bangunan tradisional Jawa yang menekankan prinsip “nguri-uri budaya” (melestarikan budaya) (Sunarmi, 2021). Susunan papan-papan kayu di plafon disusun secara horizontal dan membentuk pola geometris sederhana yang mempertegas karakter ruang yang lapang dan terbuka.

Di bawah plafon kayu tersebut, terdapat rangkaian lampu gantung bergaya Italia yang terbuat dari kuningan berukir. Lampu-lampu ini merupakan bentuk akulturasi budaya Eropa yang diadaptasi dalam tata ruang Mangkunegaran, khususnya gaya Rococo dari Italia yang dikenal dengan ornamen penuh

lengkungan dan detail floral (Ulrich et al., 2019). Meskipun lampu-lampu tersebut memiliki ukuran dan panjang rantai gantung yang berbeda-beda, semuanya dipasang pada ketinggian yang seragam, yaitu 2 meter dari permukaan lantai (Saputra, 2023).

Penyesuaian ketinggian lampu gantung ini bukan semata keputusan estetika, melainkan juga memiliki pertimbangan fungsi pencahayaan dan simbolisme visual. Ketinggian 2 meter dari lantai dipilih agar intensitas cahaya dapat tersebar merata ke seluruh ruang pendopo yang luas, sekaligus tetap memberikan ruang vertikal yang lapang di atas kepala para tamu (Sunarmi, 2021). Lampu gantung kuningan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga sebagai simbol kemewahan dan representasi status sosial tinggi Mangkunegaran, mengingat pada masa kolonial, pemakaian lampu kristal dan kuningan merupakan simbol kemodernan dan prestige (Ulrich et al., 2019).

Ornamen-ornamen pada lampu tersebut juga mengadopsi bentuk motif flora dan sulur-suluran yang selaras dengan dekorasi tradisional Jawa, menciptakan harmoni visual antara elemen lokal dan unsur Eropa. Kehadiran lampu-lampu gantung ini memperkaya atmosfer ruang pendopo, sekaligus menjadi simbol integrasi budaya Barat dengan nilai-nilai tradisional Jawa (Saputra, 2023).



Gambar 5. Hiasan Langit Pendopo Puro Mangkunegaran

Sumber: Pribadi, 2025

Struktur Saka Guru (soko guru) di Pendopo Ageng Puro Mangkunegaran bukan sekadar berfungsi sebagai elemen struktural penopang atap Brunjung (atap limasan/joglo tingkat tinggi), melainkan menjadi elemen utama dalam tatanan filosofis dan estetika bangunan. Saka Guru menopang beban dari Blandar (balok utama) yang disusun secara berjenjang membentuk Tumpang Sari, sebuah sistem balok bertingkat yang tidak hanya berfungsi sebagai rangka atap, tetapi juga sebagai plafon berornamen yang mencerminkan konsep kosmologi Jawa (Saputra, 2023).

Tumpang Sari ini terdiri dari susunan balok bertingkat yang semakin mengecil ke atas, membentuk siluet bertumpuk yang menyerupai piramida terbalik. Struktur ini memiliki makna simbolik sebagai representasi dari Gunung, lambang keseimbangan kosmos dalam kepercayaan Hindu-Jawa, serta menyimbolkan hirarki spiritual dari dunia bawah (alam manusia) menuju dunia atas (alam ketuhanan) (Sunarmi, 2021).

Hiasan plafon yang melekat pada Tumpang Sari Pendopo Ageng terdiri dari tiga baris, masing-masing berisi empat bidang persegi panjang berwarna terang (3x4 kotak), yang secara filosofis merepresentasikan konsep astrologi kuno Hindu-Jawa (Saputra, 2023). Desain ini dipercaya mencerminkan hubungan antara tata surya, zodiak (12 lambang bintang), serta siklus waktu dan ruang yang diyakini sebagai bagian integral dari tatanan kosmos Jawa.

Ornamen plafon tersebut pertama kali dirancang dan dibuat pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegoro VII (1928-1944), tepatnya pada tahun 1937, oleh arsitek Belanda ternama, Ir. Herman Thomas Karsten, yang dikenal sebagai pelopor arsitektur kolonial tropis di Hindia Belanda (Saputra, 2023). Karsten dikenal mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam desainnya, dan hasil karyanya di Pendopo Ageng menjadi wujud nyata dari perpaduan antara arsitektur Jawa tradisional

dengan pendekatan desain modern Eropa. Lukisan pada plafon Tumpang Sari ini terdiri dari 12 lambang bintang zodiak yang melambangkan siklus astrologi, dan 8 kotak persegi yang masing-masing diisi dengan warna-warna khas, seperti merah, kuning, biru, dan hijau. Setiap warna memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan unsur alam, karakter manusia, dan keseimbangan kosmik (Saputra, 2023). Di bagian plafon utama (Kumudawati), ornamen dihiasi dengan motif batik berbentuk lidah api (sekar jagad api) yang melambangkan semangat, perlindungan, dan pembersihan spiritual. Motif ini diyakini berfungsi sebagai pelindung metafisis terhadap energi negatif yang mungkin masuk ke dalam ruang Pendopo (Sunarmi, 2021).

Secara teknis, struktur plafon Tumpang Sari terdiri dari papan kayu jati horizontal yang dicat putih, dipasang secara presisi di atas usuk atap dan diikat pada blandar hingga mencapai tepi pendopo. Sementara itu, pada bagian emperan (serambi luar) yang merupakan hasil perluasan, plafon dibiarkan terbuka tanpa penutup, sehingga bagian bawah dari atap asbes gelombang dan gording (balok pengikat rangka atap) menjadi plafon visual yang tampak dari bawah (Saputra, 2023). Teknik ini memungkinkan sirkulasi udara yang optimal dan menjaga pencahayaan alami di area serambi, sekaligus menjadi penanda visual antara ruang utama (pendopo dalam) dengan ruang luar (emperan).

Pembahasan Dalam Konteks Semiotika Roland Barthes

Denotasi

Pendopo di Puro Mangkunegaran, secara denotatif, terlihat sebagai sebuah bangunan megah dengan atap joglo yang menjulang tinggi, tiang-tiang kokoh terbuat dari kayu jati, serta ruang yang luas tanpa pembatas. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk acara resmi, pertemuan adat, dan berbagai kegiatan budaya. Namun, jika kita mengacu pada pemikiran Barthes, ini hanya

merupakan lapisan pertama dari makna. Denotasi hanya memberikan gambaran tentang 'apa yang tampak' secara visual dan netral. Di sinilah konotasi dan mitos mulai memainkan perannya.

Konotasi

Pendopo tidak lagi sekadar sebuah ruang yang netral. Ia mengandung makna mendalam mengenai tatanan sosial, keharmonisan, dan keterbukaan. Struktur pendopo yang tanpa dinding mencerminkan filosofi hidup Jawa yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap sesama, serta penghormatan terhadap ruang dan hubungan antar manusia.

Keberadaan tiang-tiang (*saka*) yang kokoh berdiri simbolis menunjukkan prinsip-prinsip kekuatan moral dan spiritual yang memayungi kepemimpinan Mangkunegaran. Lebih dari itu, ornamen-ornamen yang menghiasi pendopo, seperti ukiran bunga, naga, dan motif batik tradisional, bukan hanya sekedar hiasan, melainkan juga simbol-simbol yang membawa nilai estetika dan spiritual. Dalam konteks budaya Jawa, semua elemen ini berfungsi sebagai bahasa simbolik yang sarat makna.

Mitos

Pendopo berfungsi sebagai alat naratif budaya yang memperkuat legitimasi kekuasaan Mangkunegaran. Pendopo hadir sebagai simbol keberlanjutan sejarah, kejayaan masa lalu, dan identitas aristokrat yang tetap terjaga di tengah arus modernitas.

Ia bukan hanya merepresentasikan kekuasaan, tetapi juga membingkai kembali bagaimana kekuasaan itu dilembutkan oleh nilai-nilai kejawaan: halus, santun, namun tetap terstruktur. Dengan demikian, mitos yang dibangun melalui pendopo mencerminkan tatanan dunia ideal dari sudut pandang Jawa: seorang pemimpin sebagai pusat yang kuat sekaligus inklusif, budaya sebagai pondasi

moral, dan arsitektur sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendopo Puro Mangkunegaran tidak semata-mata dapat dipahami sebagai entitas fisik dalam kategori bangunan tradisional Jawa, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang kaya akan makna, simbolisme, dan ideologi yang terwujud dalam berbagai elemen arsitekturalnya. Pendopo, sebagai ruang yang bersifat publik, terbuka, dan monumental, merupakan representasi dari sistem tanda yang beroperasi secara simultan melalui denotasi, konotasi, dan mitos, sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes (1977) dalam kerangka semiotikanya (Barthes, 1977; Sunarmi, 2021). Pada tingkat denotatif, pendopo dapat dikenali melalui bentuk fisiknya sebagai ruang terbuka dengan struktur atap joglo yang ditopang oleh empat tiang *saka* guru dari kayu jati, menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa (Saputra, 2023). Bentuk ini secara visual menyampaikan informasi literal tentang fungsi pendopo sebagai ruang pertemuan, upacara, dan kegiatan sosial. Namun, ketika dianalisis pada tingkat konotatif, pendopo memuat nilai-nilai kultural seperti keterbukaan, egalitarianisme, keharmonisan sosial, dan tatanan spiritual, yang terwujud dalam aspek tata ruang tanpa sekat, sirkulasi ruang yang menyatu dengan lingkungan alam, serta dekorasi ornamen yang sarat makna simbolik (Sunarmi, 2021). Setiap elemen dalam struktur pendopo, seperti tumpang sari, *kumudawati*, dan lambang astrologi pada plafon, mencerminkan struktur kosmos Jawa yang menempatkan keseimbangan dan keselarasan sebagai nilai inti dalam tatanan sosial dan spiritual masyarakat (Ulrich et al., 2019).

Lebih dalam lagi, pada tingkat mitos, pendopo berperan sebagai penanda ideologi yang telah mengalami proses naturalisasi, sehingga makna-makna kekuasaan, identitas

kerajaan, dan narasi ideologis tentang “kepemimpinan yang dekat dengan rakyat” tersirat halus dalam ekspresi arsitekturalnya. Melalui penggunaan elemen-elemen seperti saka guru yang menjulang, ornamen bintang, dan pola batik lidah api, pendopo menjadi manifestasi dari legitimasi kekuasaan Mangkunegaran yang dikemas dalam bentuk estetika budaya yang dianggap “alami” dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1972; Saputra, 2023).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa warisan budaya tidak dapat dipandang semata sebagai artefak fisik yang mati, melainkan sebagai “teks budaya” (cultural text) yang hidup dan terus memproduksi makna sesuai konteks sosial dan zamannya (Sunarmi, 2021). Pendopo bukan hanya bangunan, tetapi juga sebuah sistem komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan ideologis dan nilai-nilai identitas kepada masyarakat melalui struktur, tata ruang, dan ornamen yang melekat di dalamnya (Ulrich et al., 2019).

Melalui kerangka teori Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional seperti Pendopo Puro Mangkunegaran adalah media yang efektif untuk mendistribusikan nilai-nilai budaya dan ideologi secara subtil namun signifikan. Arsitektur berfungsi sebagai bahasa visual yang mampu menyampaikan narasi ideologis tanpa harus melalui ekspresi verbal yang eksplisit (Barthes, 1977).

Dengan memahami pendopo sebagai sistem tanda budaya, penelitian ini mengajak kita untuk lebih peka dan kritis terhadap makna-makna simbolik yang sering tersembunyi di balik bentuk dan fungsi fisik bangunan bersejarah. Pemahaman ini penting, mengingat pelestarian warisan budaya tidak hanya berhenti pada upaya konservasi fisik, tetapi juga harus menyentuh aspek pemaknaan dan narasi ideologis yang menyertainya.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut dalam perspektif semiotika

arsitektur, terutama pada elemen-elemen budaya lainnya di Indonesia. Kajian semacam ini diharapkan dapat menjadi bagian integral dari upaya pelestarian warisan budaya, tidak hanya menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga melestarikan makna, nilai, dan identitas budaya yang melekat pada bangunan-bangunan tersebut (Wijayanti, 2018). Dengan demikian, arsitektur tradisional dapat terus hidup sebagai media komunikasi budaya yang relevan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F., Wulandari, E., & Rauzi, E. N. (2024). Identifikasi Ornamen Pada Masjid Teungku Di Pucok Krueng Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 8(1), 107-120.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill And Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. New York: Hill And Wang.
- Bahri, N. F. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Masjid Keraton Buton Di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(1), 46-53.
- Darmawan, A. L., Rahmawati, A., & Lailiyah, N. R. (2023). Kajian Nilai Arsitektural Kawasan Berpotensi Wisata Sejarah Dengan Pendekatan Semiotik. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 77-81.
- Habsari, S. U. H. (2015). Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq*, 2(3), 159-168.
- Ibrahim, M. L., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 272-281.
- Juwono, B. (2022). The Development Of Construction Technology In Joglo

- Architecture: A Study Of Traditional Wood Joinery Systems. *International Journal Of Science, Engineering And Management (IJSEM)*, 10(4), 45-51.
- Ulrich, G., Pratikno, P., Syafarini, F. N., Chusna, L., & Muzakki, Y. (2019). Analisis Termal Dalam Ruang Pendapa Ageng Mangkunegaran. Ulrich, G., Pratikno, P., Syafarini, F. N., Chusna, L., & Muzakki, Y. (2019). *The Structural Philosophy And Symbolism Of Pendopo Ageng Pura Mangkunegaran: An Analysis Of Javanese Traditional Joinery System*. *International Journal Of Architecture And Built Environment*, 7(2), 55-65.
- Unesco. (2019). *Operational Guidelines For The Implementation Of The World Heritage Convention*. Paris: Unesco.
- Pebrianti, E., Yuniarto, T., & Pelu, M. (2020). Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa Pada Arsitektur Pura Mangkunegaran Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 8, 274-282.
- Pisolkar, Yogesh. (2024). Cultural Heritage Management And Sustainable Development: Major Themes And Research Trajectories. *Journal Of Electrical Systems*. 20. 2417-2431. 10.52783/Jes.322
- Saputra, W. (2023). *Metode Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Konstruksi Kayu Pendopo Dalem Ageng Puro Mangkunegaran Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Saputra, W. (2023). *Makna Simbolik Pada Pendopo Puro Mangkunegaran Surakarta* (Skripsi). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sunarmi. (2021). Architectural Semiology Of Pendopo Ageng Mangkunegaran Palace. *ISVS E-Journal*, 9(4), 97-105.
- Wijayanti, A. (2018). "Tantangan Pelestarian Bangunan Bersejarah Di Indonesia." *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 45-60.